

Pengaruh Madzhab Teologi Terhadap Analisis I'rab (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib)

Ali Mahfudz

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
Jl. Tentara Pelajar No.55B, Kebumen, Jawa Tengah

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak perbedaan madzhab teologi dalam penerapan i'rab Al-Qur'an yang dibatasi pada interpretasi ayat-ayat perbuatan manusia dengan sumber primer Tafsir al-Kasysyaf karya az-Zamakhshari dan Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi. Melalui metode tafsir muqaran (komparatif) al-Kumi dan analisis Teori Kesadaran Keterpengaruhannya Sejarah yang disampaikan oleh Gadamer, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perbedaan dalam penerapan i'rab Al-Qur'an serta implikasinya dalam konsep perbuatan manusia yang tercermin dalam pandangan Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Fokus kajian ini adalah untuk memahami bagaimana afiliasi madzhab teologi mempengaruhi cara i'rab Al-Qur'an yang diterapkan ke dalam penafsiran ayat-ayat perbuatan manusia. Dengan menganalisis ayat dalam Q.S. as-Shaffat/37: 96 dan al-Qashash/28: 68, penelitian ini mengidentifikasi variasi interpretatif dalam i'rab antara Tafsir al-Kasysyaf yang mewakili pandangan Mu'tazilah dan Tafsir Mafatih al-Ghaib yang mewakili pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan i'rab Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada analisis gramatikal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh afiliasi madzhab teologi yang mendasari pandangan masing-masing tafsir.

Kata Kunci: *I'rab Al-Qur'an, al-Kasysyaf, Mafatih al-Ghaib, Perbuatan Manusia*

ABSTRACT

This study analyses the impact of the differences in theological madzhab in the application of the Qur'an's i'rab that is limited to the interpretation of the verses of human deeds with the primary sources of Tafsir al-Kasysyaf by Az-Zamakhshari and Tafsir Mafatih al-Ghaib by Fakhruddin ar-Razi. Through al-Kumi's (comparative) interpretation method and the analysis of the theory of historically effected consciousness presented by Gadamer, this study explores how differences in the application of the Quran and its implications in the concept of human action are reflected in the view of Mu'tazilah and the Ahlus Sunnah wal Jama'ah. The focus of this study is to understand how the affiliation of madzhab theology affects the way in which the Quran is applied to interpreting the verses of human actions. By analyzing the verses in Q.S. as-Shaffat/37: 96 and al-Qashash/28: 68, this study identified interpretative variations in i'rab between Tafsir al-Kasysyaf who represent the view of Mu'tazilah and Tafsir Mafatih al-Ghaib who represents the Ahlus view of Sunnah wal Jama'ah. This study shows that the application of the Quran is not only based on grammatical analysis but also influenced by the affiliation of the theological madzhab underlying the views of each of the tafsir.

Keywords: *I'rab al-Qur'an, al-Kasysyaf, Mafatih al-Ghaib, Human deeds*

Article:

Accepted: 5 August 2023

Revised: 8 July 2023

Issued: 29 December

2023© 2023 Mahfudz



This is an open access article
under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v4i2.102](https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.102)

Correspondence Address:

alimakhfudzmuchdir@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu alat paling penting bagi seorang mufassir (*adawat al-mufasssir*) adalah pemahamannya tentang bahasa Arab, di samping alat-alat lain yang digunakan dalam proses penafsiran. Manna' al-Qaththan (w. 1999) menyebutkan beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir sebelum menafsirkan Al-Qur'an, diantaranya menguasai bahasa Arab dengan segala cabangnya, ilmu Qira'ah, ilmu Tauhid, ilmu Ushul, ilmu Nasikh Mansukh, dan Ilmu Asbab an-Nuzul¹

Ilmu bahasa Arab memiliki beberapa cabang, dan setiap cabang memiliki peran penting dalam memahami makna Al-Qur'an, sehingga setiap mufassir (penafsir) membutuhkan ilmu bahasa ini dalam penafsiran mereka, salah satunya adalah ilmu I'rab.² Badr ad-Din az-Zarkasyi (w. 1392) mengatakan, "Mengenai i'rab, jika perbedaannya mengubah makna, maka penting bagi mufassir dan pembaca untuk mempelajarinya. Ini akan membantu mufassir untuk memahami hukum (dalil-dalil) dan membantu pembaca untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan. Bahkan jika tidak mengubah makna, penting bagi pembaca untuk mempelajarinya agar menghindari kesalahan dalam pelafalan."³

Abu Ishaq Ibrahim al-Sarri dalam kitabnya *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu* menyatakan "Kami menyebut makna dan tafsir bersamaan dengan *i'rab* agar Al-Qur'an menjadi jelas."⁴

Dalam konteks studi tafsir Al-Qur'an, i'rab memainkan peran krusial dalam mengurai struktur kalimat, membedah komponen-komponen tata bahasa, dan menghubungkan elemen-elemen linguistik yang membentuk makna sebuah ayat. Dalam hal ini, i'rab bukan hanya merupakan alat analisis linguistik, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap interpretasi makna ayat-ayat Al-Qur'an. Variasi i'rab pada gilirannya dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda terhadap ayat yang sama.⁵ Selain mempengaruhi pemahaman makna, perbedaan dalam penerapan i'rab juga berdampak pada istimbat hukum fikih, yaitu proses mengambil hukum-hukum Islam dari sumber-sumber utama, termasuk Al-Qur'an. Perbedaan pandangan antara madzhab fikih dapat muncul akibat pemilihan i'rab yang berbeda, dan ini dapat berdampak pada divergensi hukum yang diberlakukan oleh masing-masing madzhab.⁶

¹ Al-Qurthubi, M. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Mu'assasah ar-Risalah

² Shahridzan, S., & Mohamed, S. (2022). *The Differences in I'rab in The Quranic Verses on Their Effect on Meaning: The Verses of Ahkam as a Model*. 71–109.

³ Az-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Hadits.

⁴ Abu Ishaq, I. (1988). *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu*. 'Alam al-Kutub.

⁵ Elhut, M., & Yusuf Kaya, B. (2022). مقارنة بين الرّجّاج والتّخّاس في كتابيهما إعراب القرآن. *Ilahiyat Akademi*, 15(15), 187–216. <https://doi.org/10.52886/ilak.1093349>

⁶ Yeken, O., & Kudat, A. (2020). Multiple Recitation and I'rab Forms and Influence on the Fiqh Provisions (The Example of Surah Nisa, 43rd Verse). *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://journal.um->

Terkait dengan pengaruh perbedaan dalam penerapan i'rab terhadap hukum fikih, telah banyak dilakukan penelitian yang mengeksplorasi dimensi ini, diantaranya jurnal yang ditulis oleh Syed Shahridzan Syed Mohamed dalam *Journal of Ifta' and Islamic Heritage* dengan judul *Atsar al-Ikhtilaf fi I'rab al-Ayat Al-Qur'aniyah fi Taujihi Ma'aniha: Ayat al-Ahkam al-Karimah Namudzajan*.⁷ Aksa Muhammad Nawawi dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam* dengan judul *Pengaruh Marji' Dhamir Terhadap Penentuan Hukum: Study Nahwu Fiqhi Pada Tiga Dhamir Di Surah Al-Baqarah*,⁸ Endri Yenti dalam *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* dengan judul *Pengaruh Kaidah Nahwu dalam Istinbath Hukum*,⁹ Zulfiah Sam dkk dalam *Jurnal Nukhbatul 'Ulum* dengan judul *Ilmu Nahwu dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum Fikih*.¹⁰ dan Ahmad Syaripudin dkk dalam *Jurnal Nukhbatul 'Ulum* dengan judul *Pengaruh Pemahaman Bahasa Arab Terhadap Istinbat Hukum Fikih*.¹¹ Penelitian-penelitian ini telah berusaha untuk memahami bagaimana variasi i'rab yang diterapkan dalam tafsir Al-Qur'an memengaruhi proses istinbat hukum fikih. Dengan menggali perbedaan dalam penafsiran dan penerapan i'rab oleh para mufassir, penelitian-penelitian ini berupaya melihat dampaknya terhadap keputusan hukum dalam konteks fikih.

Tidak hanya mempengaruhi aspek hukum fikih, perbedaan i'rab juga berdampak pada pemahaman teologis. Dalam konteks ini, i'rab menjadi sarana yang memungkinkan mufassir untuk menjelajahi dimensi-dimensi teologis dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Variasi i'rab yang diterapkan oleh mufassir mengarah pada interpretasi yang beragam terkait dengan konsep-konsep teologis dalam Islam. Hasil penafsiran ini kemudian dapat membentuk berbagai sudut pandang teologis yang berbeda-beda.

Dalam kajian tafsir, terdapat dua tafsir yang cukup terkenal dan mewakili dua aliran berbeda dalam Islam, yaitu Tafsir al-Kasysyaf yang dikaitkan dengan pandangan Mu'tazilah dan Tafsir Mafatih al-Ghaib yang dikaitkan dengan pandangan Sunni. Perbedaan pandangan dan penerapan

surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/

⁷ Shahridzan, S., & Mohamed, S. (2022). *The Differences in I'rab in The Quranic Verses on Their Effect on Meaning: The Verses of Ahkam as a Model*. 71–109.

⁸ Nawawi, A. (2022). *Pengaruh Marji' Dhamir Terhadap Penentuan Hukum*. *Pappasang*, 4(2), 73–86. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.269>

⁹ Yenti, E., Firdaus, B., Rahmiati, R., & Al fikri, M. A. (2022). *Pengaruh Kaidah Nahwu dalam Istinbath Hukum*. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(2), 178–192. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i2.3725>

¹⁰ Zulfiah. (2021). *Nahwu Science and its Effect Againts The Legal of Istinbat of Islamic Jurisprudence*. 7(1), 38–57.

¹¹ Syaripudin, A., Rochmad, D., & Ali, H. (2021). *Pengaruh Pemahaman Bahasa Arab Terhadap Istinbat Hukum Fikih*. 7(2), 178–196. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i2.411>. Ahmad

i'rab dalam kedua tafsir ini berpotensi menciptakan variasi dalam interpretasi ayat-ayat teologis, khususnya terkait konsep perbuatan manusia.

Penelitian terkait perbedaan dalam penerapan i'rab terhadap ayat-ayat teologis, terutama dalam konteks perbandingan antara dua madzhab Islam yang berbeda, yaitu Mu'tazilah dan Sunni, memang masih merupakan area penelitian yang cukup kurang terjamah. Perbedaan dalam i'rab dan dampaknya pada pemahaman teologis ayat-ayat Al-Qur'an belum banyak dieksplorasi secara rinci, terutama ketika melibatkan dua madzhab yang memiliki pandangan yang berbeda. Beberapa contoh penelitian sebelumnya diantaranya dilakukan oleh Asy-Syukriyah dan Abdul Rohman yang mengkomparasikan tafsir Az-Zamakhshari, Ibn Katsir dan Asy-Syaukani mengenai ayat tentang melihat Allah dalam al-Quran.¹² Selain itu, Yasser Muda Lubis dan Muhammad Jihad juga melakukan penelitian dengan mengambil beberapa ayat krusial tentang konsep perbuatan manusia, kemudian menganalisa penafsiran az-Zamakhshari mengenai ayat-ayat tersebut diikuti dengan komentar atau pendapat para penafsir setelah masa kehidupan az-Zamakhshari.¹³ Ahmad Fajar dalam artikelnya menjelaskan penafsiran bercorak sastra dalam memahami ayat teologi yang dilakukan oleh az-Zamakhshari.¹⁴ Asep Rahmat dan Fajar Hamdani Akbar mengelaborasi metodologi khusus tafsir *al-kasysyaf* karya az-Zamakhshari, dilihat dari aspek corak lughawi dan kecenderungannya terhadap madzhab Mu'tazilah.¹⁵ Napis Dj membahas tentang elaborasi linguistik bahasa Arab dengan I'rab al-Qur'an dalam memahami makna al-Qur'an. Disimpulkan bahwa I'rab al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian kebahasaan yang terdiri atas sintaksis, morfologi, dan semantik dalam memahami makna Al-Qur'an.¹⁶ Firdaus menjelaskan seluk beluk pemikiran tafsirnya, yakni dimulai dari sumber tafsir, corak tafsir, demikian dengan metode tafsirnya, dilengkapi dengan pandangan-pandangan ar-Razi terhadap 'Ulum Al-Qur'an.¹⁷

Artikel ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan artikel-artikel yang sebelumnya telah diacu. Yang membedakan artikel ini adalah fokus penelitian yang lebih tajam, yaitu pada analisis perbedaan dalam penerapan i'rab Al-Qur'an dalam konteks penafsiran ayat-ayat yang

¹² Asy-syukriyyah, J., & Rohman, A. (2022). *Jurnal Asy-Syukriyyah*. 23, 54–74.

¹³ Lubis, Y. M. (n.d.). Telaah Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari) Interpretation of Human Works (Studying the Book of Tafsir Al-Kasysyaf by Al-Zamakhshari). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 24–45.

¹⁴ Fajar, A. (2020). *Tafsir al- Qur ' ān Corak Sastrawi dan Teologis (Study kritis Tafsir al- Kasysyāf Karya al- Zamakhshari pada ayat-ayat muḥkam - mutasyābih)*. 1(1), 36–63.

¹⁵ Rahmat, A., & Akbar, F. H. (2021). Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecenderungan I'tizali Tafsir Al-Kasysyaf. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 1–13.

¹⁶ Napis Dj. (2021). Linguistik dengan I'rab Al-Qur' an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur' an. *Al-Mutsla*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i1.6>

¹⁷ Firdaus. (2018). *Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib*. 3(20), 52–61.

berkaitan dengan perbuatan manusia, khususnya dalam perbandingan antara pandangan ar-Razi dan az-Zamakhshari. Sebelumnya, artikel-artikel lainnya mungkin telah membahas topik seputar i'rab Al-Qur'an atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk kepada kedua tokoh tersebut, tetapi penelitian ini menciptakan nuansa interpretatif yang berbeda dengan mendalamnya analisis perbedaan antara dua pemikiran terkemuka ini dari sisi i'rab. Hal ini membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur ilmiah terkait dengan pengaruh afiliasi madzhab teologi pada i'rab Al-Qur'an, terutama dalam konteks perbuatan manusia.

Studi yang membandingkan penggunaan i'rab dalam tafsir Al-Qur'an dari perspektif Mu'tazilah dan Sunni akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perbedaan pendekatan ini memengaruhi interpretasi teologis. Dua madzhab ini memiliki sudut pandang teologis yang unik, dan penggunaan i'rab yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang beragam terhadap ayat-ayat teologis khususnya terkait perbuatan manusia.

Penelitian semacam ini juga dapat membantu dalam memahami bagaimana i'rab digunakan untuk mendukung argumen teologis dalam kedua madzhab tersebut. Variasi i'rab yang diterapkan dapat mempengaruhi makna dan implikasi teologis yang ditemukan dalam ayat-ayat tertentu. Dengan membandingkan kedua madzhab, akan dapat digali sejauh mana perbedaan madzhab teologi berimplikasi pada analisis i'rab.

Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada perbandingan perbedaan i'rab terhadap ayat-ayat perbuatan manusia antara madzhab Mu'tazilah dan Sunni akan memberikan sumbangan signifikan dalam memahami dinamika interpretatif di antara dua aliran ini. Dengan demikian, area penelitian ini memiliki potensi untuk mengisi celah pengetahuan dan memberikan wawasan baru tentang hubungan antara tafsir, teologi, dan perbedaan i'rab dalam konteks Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu-individu dan perilaku yang dapat diobservasi.¹⁸

Pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis dan sumber data yang dibutuhkan. Secara keseluruhan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data di lapangan, maka data dikumpulkan melalui teknik dokumenter, yang melibatkan studi dan penyelidikan terhadap materi

¹⁸ Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.

yang relevan dengan objek penelitian dalam berbagai sumber seperti buku, jurnal, arsip, dan sumber-sumber lainnya.¹⁹

Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi dengan fokus pada ayat dalam Q.S. as Shaffat/37: 96 dan al-Qashash/28: 68. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku, karya tulis ilmiah, artikel, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk memperdalam analisis dalam penelitian ini, penulis juga mengambil inspirasi dari teori Teori Kesadaran Keterpengaruhan Sejarah yang dikembangkan oleh Gadamer. Teori ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Heidegger, sehingga hermeneutika Gadamer cenderung menjadi hermeneutika filosofis.²⁰ Dalam hermeneutika filosofis, pemahaman bukanlah sesuatu yang datang dari luar, tetapi menjadi bagian dari keberadaan dan eksistensi manusia itu sendiri. Secara lebih sederhana, hermeneutika filosofis tidak hanya berkaitan dengan metode penafsiran, tetapi juga membahas tentang kondisi-kondisi yang membuat seseorang mampu memahami suatu teks.²¹ Dengan kata lain, Gadamer ingin menekankan bahwa pemahaman tidak pernah sepenuhnya “steril” atau objektif. Aktivitas pemahaman selalu terikat pada konteks ruang dan waktu kehidupan penafsir, termasuk kondisi internal, sosio-kultural, dan intelektualnya. Dengan kata lain, aktus pemahaman terikat pada ruang dan waktu keberadaan penafsir sendiri (kondisi intern, kondisi sosio-kultural, kondisi intelektual).

Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *muqaran* (komparasi) dengan merujuk model al-Kumi. Menurut pandangannya, tafsir *muqaran* merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan mufassir melalui proses perbandingan antara pandangan mereka, analisis ragam kecenderungan mereka, serta eksplorasi bagaimana mereka mencoba untuk mengklarifikasi ayat-ayat. Selanjutnya, perbandingan antara berbagai sudut pandang ini digunakan untuk menentukan pengaruh perselisihan doktrin atau aliran pemikiran mazhab tertentu terhadap penafsiran, serta untuk mengidentifikasi upaya masing-masing golongan dalam mempertahankan pendapat mereka.²² Metode ini akan memungkinkan untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam cara kedua tafsir ini menginterpretasikan ayat-ayat teologis dalam konteks i'rab Al-Qur'an.

¹⁹ Yusuf, M. (2017). Yenti, E., Firdaus, B., Rahmiati, R., & Al fikri, M. A. (2022). Pengaruh Kaidah Nahwu dalam Istinbath Hukum. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(2), 178–192. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i2.3725>

²⁰ Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.

²¹ Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.

²² Hariyadi, M., Muhammad, A., & Pendahuluan, A. (2022). *Rekonstruksi Tafsir Muqaran Ulama*. 6(01), 1–17.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana perbedaan dalam pemahaman i'rab dalam Al-Qur'an memengaruhi penafsiran ayat-ayat yang memiliki relevansi teologis dalam kedua tafsir ini. Apakah perbedaan dalam i'rab mengarah pada perbedaan afiliasi teologis tertentu yang terkait konsep perbuatan manusia (*af'al al-'ibad*)? Bagaimana implikasi dari perbedaan i'rab dalam penafsiran Q.S. as-Shaffat/37: 96 dan al-Qashash/28: 68?

Dengan menggunakan metode tafsir komparasi, sumber data yang relevan, analisis Teori Kesadaran Keterpengaruhan Sejarah, serta pemahaman mendalam tentang perbedaan i'rab Al-Qur'an dalam penafsiran ayat pada persoalan perbuatan manusia (*af'al al-'ibad*), penelitian ini dapat mengungkapkan perbedaan i'rab dalam penafsiran antara tafsir az-Zamakhshari dan Fakhruddin ar-Razi serta menjelaskan bagaimana pandangan teologis dan gramatikal saling berkaitan dalam interpretasi mereka.

HASIL

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disajikan, maka hasil penelitian ini dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini:

1. Perbedaan i'rab dan implikasinya dalam penafsiran Q.S. as-Shaffat/37: 96

Teks Ayat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Tabel A.1

Ar-Razi dalam Mafatih al-Ghaib	Az-Zamakhshari dalam al-Kasysyaf
Perbedaan dalam I'rab	
1. <i>Ma</i> pada <i>wa ma ta'malun</i> adalah <i>ma mashdariyah</i> , sehingga maknanya adalah <i>wallahu khalaqakum wa 'amalakum</i>	<i>Ma</i> pada <i>wa ma ta'malun</i> adalah <i>ma maushulah</i>
2. <i>Ma</i> berkedudukan sebagai maf'ul	
Implikasi Perbedaan I'rab	
Allah yang menciptakan manusia dan seluruh perbuatannya	Allah yang menciptakan manusia dan juga menciptakan berhala-berhala yang manusia buat
Persamaan dalam Penafsiran	

Menggunakan analisis i'rab	Menggunakan analisis i'rab
----------------------------	----------------------------

2. Perbedaan i'rab dan implikasinya dalam penafsiran Q.S. al-Qashash/28: 68

Teks Ayat:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Tabel A.2

Ar-Razi dalam Mafatih al-Ghaib	Az-Zamakhshari dalam al-Kasasyaf
Perbedaan dalam I'rab	
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ma</i> pada <i>ma kana lahum al-khiyarah</i> adalah <i>ma nafi</i> dengan makna ayat <i>laisa lahum al-khiyarah</i> - Waqaf ayat pada <i>wa yakhtar</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ma</i> pada <i>ma kana lahum al-khiyarah</i> adalah <i>ma maushul</i> dengan makna <i>alladzi</i> - Waqaf ayat pada <i>ma yasya'</i>
Implikasi Perbedaan I'rab	
Semua hal terjadi sesuai dengan takdir dan pilihan Allah, dan tidak ada yang dapat diperoleh oleh hamba selain dari takdir Allah	Ketika meletakkan 'ما' pada posisi nashb (نصب) dari 'يختار' (memilih), maka tidak semua hal dipilih Allah, tetapi diwajibkan bahwa Dia memilih apa yang baik bagi mereka, bukan yang tidak baik
Persamaan dalam Penafsiran	
Menggunakan analisis i'rab	Menggunakan analisis i'rab

PEMBAHASAN

I'rab Al-Qur'an: Pengertian dan Urgensinya dalam Penafsiran

Dari segi bahasa, istilah *i'rab* adalah bentuk *mashdar* (infinitif) yang mengandung arti penjelasan atau penafsiran (*ibanah wal al-idhah*), sebagaimana dalam contoh kalimat “*a'rabtu al-kalam*” yang berarti “saya memberikan penjelasan terhadap perkataan.” Dalam sebuah hadis, dicatat bahwa:

الْقَيْبُ تُعْرَبُ عَنْ نَفْسِهَا، وَالْبِكْرُ رَضَاهَا صَمَتُهَا

Seorang janda mengutarakan/menjelaskan dirinya sendiri. Sedangkan seorang gadis, maka keridlaannya adalah diamnya.

Adapun *i'rab al-kalam* bermakna menjelaskan kefasihan kalam/*bayanuhu wa idhahu fashahatihi*.²³ Ibnu al-Anbari (513-577 H) menyatakan ada tiga alasan mengapa *i'rab* itu dinamakan *i'rab*: *pertama*, karena ia berfungsi untuk menjelaskan makna. *Kedua*, karena ia merubah harakat akhir kata pada suatu kalimat. *Ketiga*, karena orang yang meng-*i'rab*-kan perkataannya membuat pendengar suka kepadanya.²⁴ Jadi ketika orang Arab menamakan harakat akhir pada suatu kalimat dengan harakat *i'rab (al-harakat al-i'rabiyyah)*, maksud mereka adalah bahwa harakat tersebutlah yang mengungkapkan makna, dan mendekatkan makna tersebut kepada pemahaman, seakan-akan suatu makna terkunci/tertutup dan harakat *i'rab*-lah yang berfungsi untuk membuka dan menghilangkan penutup makna tersebut sehingga ia menjadi jelas.

Secara istilah, *i'rab* mencakup tiga makna: *pertama*, pengaruh yang tampak atau tersembunyi yang ditimbulkan oleh 'amil dalam *mahal i'rab (atsarun zhahirun aw muqaddarun yajlibuhu al-amil fi mahalli al-i'rab)*. *Kedua*, perubahan akhir kata baik nampak maupun tersembunyi yang disebabkan oleh perbedaan 'amil (*taghayyuru awakhir al-kalim bi ikhtilafi al-'awamil lafzhan aw taqdiran*). *Ketiga*, penerapan umum terhadap kaidah Nahwu yang beragam (*al-tathbiq al-'am 'ala al-qawa'idi an-nahwiyah al-mukhtalifah*).²⁵

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *i'rab* adalah perubahan akhir kata baik nampak ataupun tersembunyi yang disebabkan oleh perbedaan 'amil yang masuk pada kata tersebut. Sedangkan Ilmu I'rab Al-Qur'an secara istilah sebagaimana disampaikan oleh Yusuf bin Khalaf al-'Isawi adalah:

عَلَّمَ يَبْحَثُ فِي تَخْرِيجِ تَرَائِيهِ عَلَى الْقَوَاعِدِ النَّحْوِيَّةِ الْمُحَرَّرَةِ

Ilmu yang membahas tentang penjelasan susunan-susunan kata dalam Al-Qur'an berdasar pada kaidah-kaidah Nahwu yang teruji.

I'rab dan penafsiran memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga ulama menjadikannya sebagai salah satu alat penting dalam penafsiran. Az-Zarkasyi, dalam kitab al-Burhan, meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas yang memaparkan pembagian tafsir menjadi empat kategori yakni tafsir yang diketahui oleh orang Arab dan dikenal oleh orang Arab, tafsir yang diketahui oleh semua

²³ Al-'Isawi, Y. (2007). *Ilmu I'rab Al-Qur'an: Ta'shil wa Bayan*. Dar as-Shumai'i.

²⁴ Al-Anbari, A. (2017). *Asrar al-'Arabiyyah*. Al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi.

²⁵ Hasan, A. (n.d.). *An-Nahwu al-Wafi*. Dar al-Ma'arif

orang, tafsir yang hanya dipahami oleh ulama dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah semata. Menurut az-Zarkasyi, tafsir yang diketahui oleh orang Arab adalah i'rab.²⁶

Dalam hal keutamaan, i'rab Al-Qur'an memiliki posisi yang tinggi karena mengambil Al-Qur'an sebagai fokus utamanya. Seperti yang diungkapkan oleh para ulama, pengetahuan ditinggikan oleh nilai dari apa yang diketahui. Melalui ilmu ini, sebuah makna dalam Al-Qur'an akan menjadi lebih jelas. I'rab adalah alat yang sangat berguna bagi mereka yang ingin memahami teks dengan benar dan mendalam.²⁷

Ibnu 'Umar bahkan meriwayatkan pernyataan,

أَعْرَبُوا الْقُرْآنَ

"*T'rablah Al-Qur'an*," yang menggarisbawahi pentingnya pemahaman bahasa dalam memahami Al-Qur'an dengan baik.²⁸

Ibnu 'Athiyyah (w. 541 H) menambahkan sebuah bab dalam kitab tafsirnya yang berjudul "*Bab fi fadhli tafsir Al-Qur'an wa al-kalam 'ala lughatihi wa an-nazhri fi i'rabihi wa daqa'iqi ma'anihi* (Bab tentang keutamaan tafsir Al-Qur'an, pemahaman tentang Bahasa dan i'rabnya dan penafsiran serta Kedalaman Maknanya)." Dalam bab ini, ia mengutip beberapa riwayat yang menegaskan pentingnya pemahaman i'rab. Salah satu riwayat yang disebutkan adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas yang menceritakan tentang seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Ilmu Al-Qur'an yang mana yang paling utama?" Nabi SAW menjawab, "Bahasa Arabnya, maka carilah dalam puisi." Nabi SAW juga memberikan nasihat lain, seperti yang diceritakan oleh Abu Hurairah, "Pahamilah i'rab Al-Qur'an dan carilah pemahaman tentang kata-kata yang asing".²⁹

Selain poin-poin keutamaan yang telah disebutkan di atas, beberapa ulama juga menyoroti keunggulan i'rab Al-Qur'an, antara lain:

1. Makki bin Abi Thalib al-Qaisi (w. 437 H) sebagaimana dikutip Ahmad Hasan Farhat mengatakan:

وَرَأَيْتُ مِنْ أَعْظَمِ مَا يَجِبُ عَلَى طَالِبِ عُلُومِ الْقُرْآنِ، الرَّاعِبُ فِي تَجْوِيدِ الْفَاطَةِ، وَفَهْمِ مَعَانِيهِ، وَمَعْرِفَةِ قِرَائَتِهِ وَلُغَاتِهِ، وَأَفْضَلُ مَا الْقَائِلُ إِلَيْهِ مُحْتَاجٌ، مَعْرِفَةَ إِعْرَابِهِ وَالْوُقُوفُ عَلَى تَصَرُّفِ حَرَكَاتِهِ وَسَوَائِكِهِ؛ لِيَكُونَ بِذَلِكَ سَالِمًا مِنَ اللَّحْنِ فِيهِ، مُسْتَعِينًا عَلَى

²⁶ Az-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Hadits.

²⁷ Elhut, M., & Yusuf Kaya, B. (2022). مقارنة بين الزجاج والنحاس في كتابيهما إعراب القرآن. *Ilahiyat Akademi*, 15(15), 187–216. <https://doi.org/10.52886/ilak.1093349>

²⁸ Al-'Isawi, Y. (2007). *'Ilmu I'rab Al-Qur'an: Ta'shil wa Bayan*. Dar as-Shumai'i.

²⁹ Al-'Isawi, Y. (2007). *'Ilmu I'rab Al-Qur'an: Ta'shil wa Bayan*. Dar as-Shumai'i.

إِحْكَامِ اللَّفْظِ بِهِ، مُطْلَعًا عَلَى الْمَعَانِي الَّتِي قَدْ تَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْحَرَكَاتِ، مُتَفَهِّمًا لِمَا أَرَادَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهِ مِنْ عِبَادِهِ؛ إِذْ مَعْرِفَةُ حَقَائِقِ الْإِعْرَابِ تَعْرِفُ أَكْثَرَ الْمَعَانِي وَيَنْجِلِي الْإِشْكَالَ، وَتُظْهِرُ الْفَوَائِدَ، وَيُفْهِمُ الْخِطَابَ، وَتَصِيحُ مَعْرِفَةُ حَقِيقَةِ الْمُرَادِ

“Saya berpandangan bahwa kewajiban utama bagi para pencari ilmu Al-Qur’an adalah memiliki cinta yang mendalam terhadap tajwid dalam pengucapan kata-kata Al-Qur’an, memahami maknanya dengan baik, menguasai cara membaca dan bahasa yang terkandung dalam Al-Qur’an. Dan pembaca Al-Qur’an yang terbaik adalah orang yang memahami i’rabnya dengan baik, memperhatikan perubahan dalam harakat dan sukunnya untuk menghindari kesalahan dalam pengucapan, membantu dalam menjelaskan perbedaan dalam pengucapan yang dipengaruhi oleh perubahan harakat, memahami makna-maknanya secara mendalam, menghilangkan keraguan, mengungkapkan manfaat-manfaatnya, memahami konteksnya, dan memahami makna yang dimaksud dengan benar.”³⁰

2. Ibnu ‘Athiyyah (w. 541 H) sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahhab Fayyed mengatakan:

إِعْرَابُ الْقُرْآنِ أَصْلٌ فِي الشَّرِيعَةِ؛ لِأَنَّ بِهِ تَقُومُ مَعَانِيهِ الَّتِي هِيَ مِنَ الشَّرْعِ

*I’rab Al-Qur’an, yang mencakup pemahaman terhadap makna-makna kata-kata dalam Al-Qur’an, merupakan fondasi yang sangat penting dalam ajaran agama, karena melalui ilmu ini, makna-makna hukum syari’at dapat dipahami.*³¹

3. ‘Abdullah bin al-Husain Abu al-Baqa’ al-‘Akbari (W. 616 H) mengatakan:

وَأَقْوَمُ طَرِيقٍ يُسَلِّكُ فِي الْوُقُوفِ عَلَى مَعْنَاهُ وَيُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى تَبْيِينِ أَغْرَاضِهِ وَمَعْرِفَةِ إِعْرَابِهِ وَاشْتِقَاقِ مَقَاصِدِهِ مِنْ أَنْحَاءِ خِطَابِهِ

*Ca Cara terbaik untuk memahami makna Al-Qur’an dan mencapai pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan maksudnya adalah melalui pemahaman i’rab dan konsep-konsep terkaitnya dalam konsep khithab (konteks percakapan).*³²

³⁰ Farhat, A. H. (1997). *Makki bin Abi Thalib wa Tafsir Al-Qur’an*. Dar ‘Imar.

³¹ Fayyed, A. W. (1973). *Manhaj Ibni ‘Athiyyah fi Tafsir Al-Qur’an al-Karim*. Al-Hai’ah al-Ammah li Syu’un at-Thabi’ al-Amiriyah.

³² Al-‘Akbari, A. (1997). *At-Tibyan fi I’rab Al-Qur’an*. Dar al-Fikr

Konteks Historis dan Teologis

Fakhruddin ar-Razi dan *Mafatih al-Ghaib*

Fakhruddin ar-Razi, yang lahir di Ray, Iran pada tahun 544 H/1149 M, dikenal sebagai seorang ulama Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Ar-Razi yang bernama asli Muhammad ibn 'Umar ibn Husayn ibn Hasan ibn 'Ali ini wafat pada tahun 606 H/1209 M.³³

Dia dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga ulama. Ayahnya, Dhiya'uddin 'Umar, adalah seorang ulama dari madzhab Syafi'i dan juga memiliki pengetahuan dalam ilmu kalam dari mazhab Asy'ari. Garis keturunan ilmunya dapat dilacak kembali hingga Imam Syafi'i melalui jalur al-Muzanni, yang melalui Ali Abi Qasim al-Anmati, dari Abu 'Abbas ibn Suraij, dari Abu Ishaq al-Murwazi, dari Abu Zayd al-Murwazi, al-Qaffal al-Murwazi, dari Husain al-Murwazi, dan al-Farra' al-Baghawi. Sedangkan dalam bidang ilmu kalam, dia menerima pelajaran dari Sulaiman ibn Nasir al-Ansari, yang merupakan murid dari al-Juwaini, yang merupakan guru dari Imam al-Ghazali. Garis keturunan ilmu kalamnya dapat ditelusuri hingga Abu Ishaq al-Isfirayini, Abu Hasan al-Bahili, hingga Abu Hasan al-Asy'ar.³⁴

Rentang kehidupan ar-Razi terjadi selama masa kemunduran Daulah Bani Abbas dan awal munculnya dinasti-dinasti baru. Dalam konteks sejarah pemikiran, ia aktif pada periode di mana perdebatan sengit terjadi antara kelompok rasionalis dan tradisional. Dia menonjol sebagai seorang kritikus ulung dan terlibat dalam diskusi intelektual dengan para ulama sejawatnya. Tokoh-tokoh penting lainnya yang hidup pada saat yang sama termasuk Saifuddin Al-Amidi (w. 631 H), 'Izzuddin Ibn Abdissalam (w. 660 H), Ibn Rusyd (w. 595 H), Ibn 'Arabi (w. 638 H), Suhrawardi al-Maqtul (w. 587 H), Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani (w. 561 H), dan banyak lainnya.³⁵

Ar-Razi hidup pada paruh kedua abad ke-6 Hijriyah, suatu periode di mana konflik intens terjadi dalam berbagai aspek, termasuk politik, masyarakat, aliran-aliran Fiqh, dan ilmu Kalam. Terdapat pertarungan argumen yang sengit antara berbagai kelompok atau aliran dalam ilmu Kalam, seperti Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Bathiniyah, dan Karamiyah. Di Kota Ray sendiri, terdapat perselisihan yang tajam antara kelompok Syafi'iyah, Hanafiyah, dan Syi'ah. Suasana dan latar belakang sosial, politik, dan ideologis yang kompleks ini pastinya memiliki pengaruh signifikan terhadap pemikiran dan konsep-konsep yang dikembangkan oleh Ar-Razi.³⁶

³³ Hammadi, K. (2012). *Manhaj al-Imam Fakhruddin ar-Razi Baina al-Asya'irah wa al-Mu'tazilah*. Dar an-Nawadir.

³⁴ Hammadi, K. (2012). *Manhaj al-Imam Fakhruddin ar-Razi Baina al-Asya'irah wa al-Mu'tazilah*. Dar an-Nawadir.

³⁵ Al-Alwani, T. J. (2010). *Fakhr al-Din al-Razi wa Mushannafatuhu*. Dar as-Salam

³⁶ Adz-Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Hadits.

Menurut para ahli, salah satu fokus utama dalam karya-karya ar-Razi adalah menentang pandangan kelompok Muktaizilah. Diskusi-debat yang tajam yang melibatkan ar-Razi dalam hal ini menyebabkan terjadinya pendapat yang berbeda pada masa itu. Bahkan, catatan sejarah mencatat bahwa pemakaman ar-Razi dilakukan secara rahasia untuk menghindari tindakan yang tidak pantas dari lawan-lawan polemiknya.³⁷

Banyaknya pesan yang ingin disampaikan oleh ar-Razi menjadikan karyanya sangat luas dan monumental. Salah satu karyanya, *Mafatih al-Ghaib*, seperti yang dijelaskan oleh Abu Hayyan, dianggap sebagai karya yang mencakup segala hal kecuali tafsir. Namun, ar-Razi berhasil dengan baik dalam menjalankan misi untuk memperkuat madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah. Hasilnya terlihat dalam pengajaran dan karyanya, yang menyebabkan sebagian besar pengikut aliran Syiah-Karamiyah di Kota Hirah beralih kembali ke ajaran Ahlussunnah.³⁸

Karya-karya beliau mencakup berbagai bidang dan tersebar di berbagai wilayah dunia yang berbeda. Dalam bidang Fiqh, beliau menghasilkan karya-karya seperti *Syarh al-Wajiz* dan *ath-Thariqah al-'Alaiyah*. Di bidang Ushul Fiqh, beliau menghasilkan *Kitab al-Mahshul*, sementara dalam bidang ilmu Kalam, karya-karyanya meliputi *Ta'sis al-Taqdis*, *al-Mathalib al-'Aliyah*, *al-Bayan wa al-Burhan fi al-Radd 'ala Ahl az-Ziyagh wa ath-Thughyan*, serta *Asrar al-Tanzil wa Anwar Takwil*. Beliau juga berkontribusi di bidang filsafat dengan karya-karya seperti *Syarh al-Isyarat*, *Lubab al-Isyarat*, dan *al-Mulakhkhash fi al-Falsafah*. Dalam bidang kedokteran, beliau menulis kitab *Masail ath-Thibb* dan *at-Tasyrih min al-ra'si ila al-Khaliyyah*. Karya-karyanya tersebar dan dipelajari di berbagai belahan dunia.³⁹

Ar-Razi dalam menafsirkan Al-Qur'an mengadopsi beragam metode. Dalam karyanya, *Mafatih al-Ghaib*, dia menggunakan pendekatan tahlili yang mengikuti urutan teks Al-Qur'an, dengan total 32 volume. Selain itu, ar-Razi menerapkan 11 metode khusus dalam bukunya ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, dia menulisnya dengan pendekatan yang mendekati pertanyaan (*mas'alah*), perkataan (*qaul*), prospek, dan penelitian. Kedua, dia menggunakan dialog imajiner untuk mengklarifikasi konsep-konsep dan meningkatkan ketajaman pembahasan. Ketiga, dia merujuk pada teologi Asya'irah dalam konteks ayat-ayat teologi, dan mengacu pada pandangan fiqh Syafi'i dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum.⁴⁰

³⁷ Al-Alwani, T. J. (2010). *Fakhr al-Din al-Razi wa Mushannafatuhu*. Dar as-Salam.

³⁸ Al-Alwani, T. J. (2010). *Fakhr al-Din al-Razi wa Mushannafatuhu*. Dar as-Salam.

³⁹ Fatih, M. (n.d.). *Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Perspektif Ilmu Munasabah*.

⁴⁰ Setiawan, T., & Romdoni, M. P. (2022). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya ar-Razi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2, 49–60.

Keempat, untuk menguatkan interpretasinya, dia merujuk kepada pandangan beberapa ulama. Kelima, dalam menafsirkan ayat-ayat, dia menyajikan qira'at mutawatir dan menolak perselisihan dalam hal ini, meskipun terkadang dia juga mendukung qira'at yang disarankan oleh ahli bahasa (Nahwu), bahkan terkadang menerima qira'at yang syadz (tidak terlalu kuat) jika sesuai dan memberikan kekuatan pada interpretasinya terhadap suatu ayat. Keenam, dia menggunakan prinsip munasabah. Ketujuh, dia mengambil asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) dalam pertimbangannya. Kedelapan, dia mempertimbangkan konsep nasikh-mansukh dalam konteks *ar-raf'u* (penghapusan atau perubahan hukum dalam Al-Qur'an). Kesembilan, dia hanya menggunakan hadis dalam konteks masalah-masalah fikih. Kesepuluh, dia mengacu pada puisi Arab. Kesebelas, dia menggunakan riwayat israiliyyat dengan tujuan objektif.⁴¹

Az-Zamakhshari dan al-Kasysyaf

Nama lengkap az-Zamakhshari adalah Abul Qasim Muhammad bin Muhammad bin Umar al-Khawarizmiy al-Hanafiyy al-Mu'taziliyy, yang dikenal dengan gelar *Jarullah* (tetangga Allah) dan *Taj al-Islam* (mahkota Islam). Ia lahir pada tahun 467 H di sebuah dusun bernama Zamakhshar di daerah Khurasan (Turkistan). Az-Zamakhshari pergi ke Bagdad untuk mengejar pendidikan dari ulama-ulama terkemuka di sana. Setelah itu, ia kembali ke Khurasan, di mana karirnya semakin berkembang dan reputasinya semakin terkenal di seluruh penjuru. Banyak ulama yang belajar darinya, dan ia menjadi tokoh utama dalam berbagai bidang ilmu pada zamannya.⁴² Dari sisi 'Aqidah, beliau mengikuti Mu'tazilah dan dalam bidang Fiqih mengikuti madzhab Hanafi.⁴³

Tidak dapat disangkal bahwa az-Zamakhshari adalah seorang imam terkemuka dalam berbagai bidang, termasuk tafsir, hadits, nahwu (ilmu tata bahasa Arab), bahasa, dan sastra. Di antara banyak karyanya, beberapa yang mencolok mencakup *Asrar al-Balagh* yang membahas bahasa, *al-Mufashsal* yang berkaitan dengan nahwu, serta *Ru'usu al-Masa'il* yang mengulas fiqh. Karyanya yang paling prestisius adalah kitab Tafsir *al-Kasysyaf*, yang ditulisnya ketika ia tinggal di kota Makkah.⁴⁴ Karena kejeniusannya dan keahliannya dalam bidang nahwu, bahasa, adab, dan tafsir, pandangan-pandangannya dalam hal bahasa dihormati oleh para ulama karena keasliannya.

Az-Zamakhshari mengabdikan seluruh hidupnya untuk keilmuan dan menyebarkan pandangan yang dianutnya, seperti yang sering dilakukan oleh para penganut Mu'tazilah yang

⁴¹ Setiawan, T., & Romdoni, M. P. (2022). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya ar-Razi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2, 49–60.

⁴² Adz-Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Hadits.

⁴³ Al-Qaththan, M. (2000). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabh al-Ma'arif.

⁴⁴ Al-Qaththan, M. (2000). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabh al-Ma'arif.

mendahuluinya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pengarang biografinya mencatat bahwa dia telah menghasilkan sekitar 50 karya tulis yang mencakup berbagai bidang. Beberapa karya az-Zamakhshari bahkan masih ada dalam bentuk manuskrip.⁴⁵

Az-Zamakhshari meninggal pada tahun 538 Hijriyah di Jurjaniyah, yang terletak di wilayah Khwarizmy, setelah kembali dari tanah suci Makkah. Masa hidupnya adalah masa keemasan bagi ilmu tafsir, karena pada periode ini banyak kitab-kitab tafsir besar lahir, seperti karya-karya Al-Baghawiy, Ath-Thabary, Ibn Arabi, dan sejumlah karya tafsir penting lainnya yang menjadi warisan berharga dalam memahami Kitabullah Ta'ala.⁴⁶

Karya monumental tafsir az-Zamakhshari *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh At-Ta'wil*, disusun selama tiga tahun, mulai dari tahun 526-528 H, di Makkah al-Mukarramah, ketika ia berada di sana untuk melakukan ibadah haji yang kedua kalinya. Hal itu diketahui dari pengakuannya sendiri yang dituangkan pada muqaddimah tafsirnya. Dalam hal ini, ia mengatakan bahwa lama penyusunan kitabnya sama dengan lama masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq.⁴⁷

Az-Zamakhshari terkenal sebagai seorang mufassir yang memiliki keahlian yang tinggi dalam bahasa Arab, yang mencakup berbagai aspek seperti sastra, balaghah, nahwu, dan gramatika bahasa Arab yang digunakan. Tak heran bahwa kemahirannya dalam bidang bahasa tersebut memengaruhi dan memberikan warna pada hasil penafsirannya. Adz-Dzahabi memberikan komentar bahwa dalam penafsiran Al-Quran, az-Zamakhshari lebih memfokuskan perhatiannya pada aspek balaghah, dengan tujuan untuk mengungkapkan keindahan dan rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴⁸

Tafsir *al-Kasysyaf* mengikuti pendekatan *tahlili* dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan mengawali penafsiran secara analitik atau dengan mengikuti urutan ayat. Az-Zamakhshari memulai penafsiran Al-Qur'an dengan merinci ayat-ayat secara rasional, yang diperkuat oleh bukti dari riwayat hadis, atau ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan konteks ayat tersebut atau sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).⁴⁹

⁴⁵ Ridho, A. R. (2019). Analisis Kajian Morfologi az-Zamakhshari Dalam Tafsir al-Kasysyaf. *El-Umdah*, 2(1), 16–37

⁴⁶ Adz-Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Hadits.

⁴⁷ Az-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Hadits.

⁴⁸ Adz-Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Hadits.

⁴⁹ Darmansyah, A. (2022). Rangkaian Wujud Ad-Dakhil Dalam Tafsir Az-Zamakhshari. *AL-Wasithoh: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 47, 1–11. <https://journal.staiciidemak.ac.id/index.php/alwasithoh/article/view/22>

Proses penulisan buku tafsir ini dimulai dengan mengidentifikasi nama surat, apakah termasuk dalam kategori Makkiyyah atau Madaniyyah. Juga, dilakukan identifikasi ayat-ayat yang tidak sesuai dengan kategorisasi tersebut jika surat tersebut dianggap sebagai surat Madaniyyah atau Makkiyyah. Selanjutnya, dijelaskan makna nama surat dan disebutkan nama alternatif untuk surat tersebut jika ada riwayat yang mengacu pada hal tersebut. Selain itu, disampaikan informasi mengenai keutamaan surat tersebut dan dimasukkan variasi bacaan dalam bahasa Arab, tata bahasa, bentuk kata, serta ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Setelah langkah-langkah awal tersebut, Az-Zamakhshari kemudian melanjutkan dengan menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Dalam proses ini, ia mengikuti pandangan orang lain, memberikan argumen yang mendukung pandangan tersebut, dan juga menanggapi atau membantah pendapat orang-orang yang memiliki pandangan berbeda dengannya.⁵⁰

Kitab tafsir *al-Kasysyaf* sering kali mendapat kritik dan bahkan pengecaman. Menurut Husein adz-Dzahabi, kelompok yang mengkritik kitab tersebut pada umumnya merasa tidak puas dengan pembelaan az-Zamakhshari terhadap doktrin Mu'tazilah, yang dianggapnya berlebihan. Az-Zamakhshari juga terkadang mengeluarkan kata-kata kasar saat mencela ulama lain yang berpandangan berbeda dengannya. Oleh karena kecenderungan ini, aspek lain dalam *al-Kasysyaf*, seperti penjelasan mengenai keindahan bahasa dalam ayat-ayat Al-Quran, sering kali terabaikan dan tidak diberikan perhatian yang cukup.⁵¹

Komparasi Penafsiran ar-Razi dan az-Zamakhshari

Berikut ini perbedaan penafsiran dalam bentuk i'rab yang ditampilkan oleh ar-Razi dan az-Zamakhshari terhadap dua ayat yang terkait dengan perbuatan manusia:

1. Q.S. as-Shaffat/37: 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”

Ayat tersebut menceritakan peristiwa di mana Nabi Ibrahim as terlibat dalam sebuah perdebatan dengan kaum kafir yang menyembah berhala. Dalam perdebatan tersebut, Nabi Ibrahim dengan tegas menyatakan bahwa berhala yang disembah oleh mereka bukanlah Tuhan sejati, karena berhala-berhala tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat atau

⁵⁰ Rahmat, A., & Akbar, F. H. (2021). Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecenderungan I'tizali Tafsir Al-Kasysyaf. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 1–13.

⁵¹ Az-Zamakhshari, M. (1998). *Al-Kasysyaf*. Maktabah al-'Abikan

membahayakan mereka sama sekali. Dalam keberaniannya, Nabi Ibrahim tidak hanya berhadapan dengan masyarakat yang menyembah berhala, tetapi juga menghadapi raja Namrud yang dikenal sebagai penguasa zalim yang telah berkuasa selama 400 tahun.⁵²

Ar-Razi menafsirkan ayat di atas dengan memasukkannya pada masalah yang kedua. Ia menuliskan:

الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: احْتِجَّ جُمْهُورُ الْأَصْحَابِ بِقَوْلِهِ: وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ عَلَى أَنَّ فِعْلَ الْعَبْدِ مَخْلُوقٌ لِلَّهِ تَعَالَى فَقَالَ النَّحْوِيُّونَ: اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ لَفْظَ مَا مَعَ مَا بَعْدَهُ فِي تَقْدِيرِ الْمَصْدَرِ فَقَوْلُهُ: وَمَا تَعْمَلُونَ مَعْنَاهُ وَعَمَلَكُمْ، وَعَلَى هَذَا التَّقْدِيرِ صَارَ مَعْنَى الْآيَةِ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَخَلَقَ عَمَلَكُمْ

Masalah kedua: Mayoritas ashab berhujjah dengan mengatakan: “Dan Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatanmu”, bahwa perbuatan seorang hamba diciptakan oleh Allah Ta’ala. Para ahli Nahwu sepakat bahwa kata “maa” (ما) bersamaan kata sesudahnya dipahami dalam bentuk mashdar. Maka, ungkapan “وَمَا تَعْمَلُونَ” dapat diartikan sebagai wa ‘amalakum “dan perbuatan-perbuatanmu.” Dengan pemahaman seperti ini, makna ayat menjadi “Dan Allah menciptakan kamu dan menciptakan perbuatan-perbuatanmu”.⁵³

Dalam konteks analisis i’rab, ar-Razi memaparkan pandangan mayoritas ulama yang menginterpretasikan penggunaan huruf “ma” pada frasa “wa ma ta’malun” sebagai “ma mashdariyah.” Dengan demikian, pandangan ini mengarahkan makna ayat tersebut menjadi “wa Allahu khalaqakum wa ‘amalakum,” yang berarti bahwa Allah menciptakan kamu beserta perbuatan-perbuatanmu.

Beberapa mufasssir bermadzhab Asy’ari juga menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah swt, diantaranya al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, ia menuliskan:

وَالْأَحْسَنُ أَنْ تَكُونَ "مَا" مَعَ الْفِعْلِ مَصْدَرًا، وَالتَّقْدِيرُ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ وَهَذَا مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ: أَنَّ الْأَفْعَالَ خَلْقٌ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاکْتِسَابٌ لِلْعِبَادِ. وَفِي هَذَا إِبْطَالُ مَذَاهِبِ الْقَدَرِيَّةِ وَالْجُبُرِيَّةِ

"Dan yang lebih baik adalah bahwa kata 'ما' (ma) bersamaan fi'ilnya sebagai mashdar. Dalam hal ini, makna ayat adalah bahwa Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatanmu. Ini

⁵² Al-Bishri, I. (1968). *Qishash al-Anbiya'*. Dar at-Ta'lif.

⁵³ Ar-Razi, F. (1981). *Mafatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.

adalah pandangan yang dipegang oleh Ahlussunnah wal Jamaah, yang meyakini bahwa perbuatan-perbuatan adalah ciptaan Allah dan merupakan hasil usaha manusia. Dalam pandangan ini, doktrin-doktrin al-qadariyah dan al-jabriyah dianggap tidak relevan."⁵⁴

Hal yang sama juga disampaikan al-Khazin dalam tafsirnya *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, yang menuliskan:

وَفِي الْآيَةِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ أَفْعَالَ الْعِبَادِ مَخْلُوقَةٌ لِلَّهِ تَعَالَى

"Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa perbuatan hamba adalah ciptaan Allah swt."⁵⁵

Begitu juga dengan al-Baghawi dalam Tafsir *Ma'alim at-Tanzil*,⁵⁶ ia menuliskan:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ أَفْعَالَ الْعِبَادِ مَخْلُوقَةٌ لِلَّهِ تَعَالَى

Selain *ma* pada *wa ma ta'malun* merupakan *ma mashdariyah*, ar-Razi juga menyampaikan bahwa *ma* tersebut juga dapat berupa *ma maf'ul* sehingga bermakna Allah yang menciptakan kalian dan berhala kalian, dan menurutnya wajah ini yang diunggulkan, karena yang dimaksud dalam ayat adalah untuk membantah keyakinan mereka dalam penyembahan berhala, bukan untuk membuktikan bahwa mereka tidak menciptakan perbuatan mereka sendiri, ia menuliskan:

فَتَبَتْ بِهَذِهِ الْوُجُوهِ الثَّلَاثَةِ أَنَّ لَفْظَةَ مَا مَعَ بَعْدِهَا كَمَا تَحِيءُ بِمَعْنَى الْمَصْدَرِ فَقَدْ تَحِيءُ أَيْضًا بِمَعْنَى الْمَفْعُولِ فَكَانَ حَمْلُهُ هَاهُنَا عَلَى الْمَفْعُولِ أَوْلَى لِأَنَّ الْمَقْصُودَ فِي هَذِهِ الْآيَةِ تَرْذِيفُ مَذْهَبِهِمْ فِي عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ لَا بَيَانُ أَهْمٌ لَا يُوجِدُونَ أَفْعَالَ أَنْفُسِهِمْ، لِأَنَّ الَّذِي جَرَى ذِكْرُهُ فِي أَوَّلِ الْآيَةِ إِلَى هَذَا الْمَوْضِعِ هُوَ مَسْأَلَةُ عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ لَا خَلْقُ الْأَعْمَالِ، وَاعْلَمْ أَنَّ هَذِهِ السُّؤَالَاتِ قَوِيَّةٌ وَفِي دَلَالَتِهَا كَثِيرَةٌ

Ar-Razi memaparkan beragam alternatif dalam penggunaan "ما" (*ma*) dalam i'rab ayat tersebut, yang mencakup *ma mashdariyah* dan *ma maf'ul*. Walaupun mayoritas ulama yang semadzhab dengannya menerima penggunaan *ma mashdariyah*, ar-Razi tidak menentang gagasan bahwa perbuatan manusia adalah hasil ciptaan Allah. Pendekatannya lebih berfokus pada konteks ayat, dengan mengutamakan penggunaan "ما" (*ma*) *maf'ul*. Dalam pandangan ar-Razi, tujuan utama ayat ini adalah untuk membantah keyakinan penyembah berhala, bukan untuk membuktikan bahwa

⁵⁴ Al-Qurthubi, M. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Mu'assasah ar-Risalah.

⁵⁵ Al-Khazin. (2004). *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

⁵⁶ Al-Baghawi, A.-H. (1409). *Ma'alim at-Tanzil*. Dar Thaibah.

mereka tidak menciptakan perbuatan mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan ar-Razi terhadap ayat ini lebih menekankan pada relevansi konteks khusus dalam kerangka argumen tafsirnya.⁵⁷

Az-Zamakhshari tampaknya melewati penafsiran ayat 95 dalam Surah As-Shaffat dan dengan cepat beralih untuk mendalami penafsiran ayat 96, yang menjadi pusat perhatian utama dalam pembahasannya. Hal ini menunjukkan semangat besar az-Zamakhshari untuk menguraikan dan mengkomunikasikan pemikiran dan pemahamannya mengenai ayat ini. Az-Zamakhshari berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengoreksi pemahaman yang salah yang mungkin ada terkait dengan ayat ini, sehingga ia langsung melompati ayat 95. Meskipun begitu, dalam penyajiannya, ia tetap memasukkan ayat 95 dan ayat 96 dalam satu konteks, karena keduanya berhubungan dengan perkataan Nabi Ibrahim kepada kaumnya. Az-Zamakhshari memulai penafsirannya dengan menyebutkan makna ayat 96, di mana ia menyampaikan:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ يَعْنِي خَلَقَكُمْ وَخَلَقَ مَا تَعْمَلُونَهُ مِنَ الْأَصْنَامِ، كَقَوْلِهِ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ أَيْ
فطر الأصنام

“Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian buat,” yang berarti Allah menciptakan kalian dan juga menciptakan berhala-berhala yang kalian buat, sebagaimana disebutkan dalam ayat, “Bahkan Tuhanmu adalah Tuhan langit dan bumi yang menciptakannya (yaitu, berhala-berhala itu).”⁵⁸

Dalam penjelasannya, ia memandang kata "ما" (ma) dalam ayat tersebut sebagai "ما موصولة" (*ma musulah*) daripada "ما مصدرية" (*ma masdariyah*). Pandangan ini memiliki potensi untuk mengubah esensi dari ayat tersebut. Az-Zamakhshari menjelaskan pemahamannya terhadap kata "ما" dalam ayat tersebut melalui sebuah dialog tanya jawab yang dia sertakan dalam tulisan tafsirnya. Dalam dialog tersebut, dia menguraikan:

فَإِنْ قُلْتُ: "فَمَا" أَنْكَرْتُ "أَنْ تَكُونَ مَا مُصَدَّرِيَّةً لَا مُوصَوْلَةً، وَيَكُونُ الْمَعْنَى: وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ، كَمَا تَقُولُ الْمُجِبَّةُ؟" قُلْتُ:
"أَقْرَبُ مَا يُبْطَلُ بِهِ هَذَا السُّؤَالُ بَعْدَ بَطْلَانِهِ بِخُجْجِ الْعَقْلِ وَالْكِتَابِ: أَنَّ مَعْنَى الْآيَةِ يُؤَرِّبُهُ إِبْطَاءٌ جَلِيًّا، وَيَنْبُو عَنْهُ نُبًّا ظَاهِرًا".

⁵⁷ Ar-Razi, F. (1981). *Maḥfūḥ al-Ghaib*. Dar al-Fikr.

⁵⁸ Az-Zamakhshari, M. (1998). *Al-Kasysyaf*. Maktabah al-'Abikan.

Jika kamu bertanya, "Kenapa kamu tidak menganggap 'ما' (ma) sebagai 'ما مصدرية' (ma masdariyah) dan maknanya adalah 'Allah menciptakan kalian dan perbuatan-perbuatan kalian,' sebagaimana yang dikemukakan oleh kelompok Jabriyah?" Saya akan menjawab bahwa yang paling kuat untuk membantah pertanyaan ini, setelah argumen yang berasal dari akal dan teks, adalah bahwa makna ayat tersebut secara tegas menolak pemahaman tersebut dan menunjukkan penafsiran yang jelas yang berlawanan dengannya.⁵⁹

Az-Zamakhshari memberikan penjelasannya ini sebagai respons terhadap orang-orang yang menurutnya telah salah dalam memahami makna ayat tersebut. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa jika seseorang berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia, maka penafsiran tersebut tidak sesuai dan tidak sejalan dengan konteks yang sedang dibahas dalam ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menyatakan:

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ (95)

Ayat 95 membahas pertanyaan tentang bagaimana kaum tersebut dapat menyembah patung-patung yang mereka buat sendiri. Oleh karena itu, makna yang paling sesuai untuk ayat yang mengikuti adalah interpretasi dengan konteks yang serupa, yakni untuk menguatkan bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka dan juga patung-patung yang mereka buat. "ما" (ma) dalam ayat 95 adalah "ما موصولة" (ma maushulah), dan hal ini telah disetujui dan tidak pernah menjadi subjek perdebatan. Maka, az-Zamakhshari menekankan bahwa ayat yang mengikuti juga pasti menggunakan "ما موصولة" (ma maushulah), dan tidak ada yang mengubahnya menjadi "ما مصدرية" (ma mashdariyyah), kecuali orang-orang yang bertindak sewenang-wenang dan terlalu fanatik terhadap madzhab mereka tanpa mempertimbangkan ilmu tafsir dan struktur al-Quran. Az-Zamakhshari dengan tegas mempertahankan penafsirannya dan menentang tafsiran lain yang bertentangan dengannya.⁶⁰

2. Q.S. al-Qashash/28: 68

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).

⁵⁹ Az-Zamakhshari, M. (1998). *Al-Kasysyaf*. Maktabah al-'Abikan.

⁶⁰ Az-Zamakhshari, M. (1998). *Al-Kasysyaf*. Maktabah al-'Abikan.

Ayat di atas turun sebagai jawaban terhadap orang-orang musyrik yang mengatakan:

لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ / “Mengapa Al Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?” yaitu al-Walid bin al-Mughirah dan ‘Urwah bin Mas’ud ats-Tsaqafi. Kemudian Allah mengkabarkan bahwa Allah tidak mengutus Rasul atas pilihan mereka (Al-Baghawi, 1409).

Dalam menafsirkan ayat tersebut, ar-Razi menuliskan:

وَرُبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ وَالْمُرَادُّ أَنَّهُ الْمَالِكُ الْمُطْلَقُ وَهُوَ مُنَزَّهٌ عَنِ النَّفْعِ وَالضَّرِّ فَلَهُ أَنْ يَخُصَّ مَنْ شَاءَ بِمَا شَاءَ لَا اعْتِرَاضَ عَلَيْهِ
الْبَيِّنَةُ

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih. Yang dimaksud adalah bahwa Dia adalah Pemilik Mutlak, dan Dia Maha Suci dari manfaat dan kerugian. Oleh karena itu, Dia memiliki hak untuk mengkhususkan siapa yang Dia kehendaki dengan apa yang Dia kehendaki, tanpa ada yang dapat menentanginya.”⁶¹

Kemudian melanjutkan dengan menganalisis i’rab:

إِذَا عَرَفْتَ هَذَا فَتَقُولُ فِي الْآيَةِ وَجْهَانِ: الْأَوَّلُ: وَهُوَ الْأَحْسَنُ أَنْ يَكُونَ تَمَامُ الْوَقْفِ عَلَى قَوْلِهِ: وَيَخْتَارُ وَيَكُونُ مَا نَفِيًا، وَالْمَعْنَى:
وَرُبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ لَيْسَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ إِذْ لَيْسَ لَهُمْ أَنْ يَخْتَارُوا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَفْعَلَ

“Jika kamu memahami hal ini, maka kita bisa mengidentifikasi dua aspek dalam ayat ini: Pertama, yang lebih baik adalah waqaf (berhenti) pada 'وَيَخْتَارُ' dan menjadikan “ma” sebagai nafi. Artinya, “dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia memilih,” yang berarti bahwa mereka tidak memiliki pilihan, karena mereka tidak memiliki kebebasan untuk memilih melawan kehendak Allah.”⁶²

Dari sisi i’rab, ar-Razi menginterpretasikan kata "ما" (ma) pada "مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ" (ma kana lahum al-khiyarah) sebagai "ما نَفِيًا" (ma nafi), yang mengimplikasikan bahwa manusia tidak memiliki pilihan. Dalam pemahaman ini, ayat tersebut menyiratkan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk membuat pilihan yang berbeda dengan kehendak Allah, karena segala sesuatu dalam wujud ini tunduk dan patuh kepada-Nya, suka atau tidak suka.

⁶¹ Ar-Razi, F. (1981). *Ma fatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.

⁶² Ar-Razi, F. (1981). *Ma fatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.

Penafsiran yang sama dengan ar-Razi disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*⁶³ dan menjadikan *ma* sebagai *ma nafi*. Ia menuliskan:

قال تعالى: وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ أَيُّ مَا يَشَاءُ، فَمَا شَاءَ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، فَالْأُمُورُ كُلُّهَا خَيْرُهَا وَشَرُّهَا بِيَدِهِ، وَمَرْجِعُهَا إِلَيْهِ، وَقَوْلُهُ: مَا كَانَ لَهُمُ الْخَيْرَةُ نَفْيٌ عَلَى أَصَحِّ الْقَوْلَيْنِ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ [الأخزاب: 260]

An-Nasafi dalam tafsir *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil* juga mendukung penafsiran di atas. Ia menjadikan ayat *wa rabbuka yakhluku ma yasya'u* sebagai dalil diciptakannya perbuatan (*khalq al-af'al*). Dari sisi i'rab, an-Nasafi juga menjadikan *ma* pada *ma kana lahum al-khiyarah* sebagai *ma nafi*.⁶⁴

Penafsiran-penafsiran tersebut berbeda dengan az-Zamakhshari yang berafiliasi dengan Mu'tazilah, ia menuliskan:

وَقِيلَ: مَعْنَاهُ وَيَخْتَارُ الَّذِي لَهُمُ فِيهِ الْخَيْرَةُ، أَيُّ: يَخْتَارُ لِلْعِبَادِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُمْ وَأَصْلَحُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَصَالِحِهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، مِنْ قَوْلِهِمْ فِي الْأَمْرِ: لَيْسَ فِيهِمَا خَيْرٌ لِمُخْتَارٍ. فَإِنْ قُلْتَ: فَأَيُّ الرَّاجِعِ مِنَ الصَّلَةِ إِلَى الْمَوْصُولِ إِذَا جَعَلْتَ مَا مَوْصُولَةً؟ قُلْتَ: أَصْلُ الْكَلَامِ: مَا كَانَ لَهُمْ فِيهِ الْخَيْرَةُ، فَحُذِفَ "فِيهِ" كَمَا حُذِفَ "مِنْهُ" فِي قَوْلِهِ "إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ" لِأَنَّهُ مَقْهُومٌ سُبْحَانَ اللَّهِ، أَيُّ اللَّهُ بَرِيءٌ مِنْ إِشْرَاكِهِمْ وَمَا يَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ مِنَ الْجُرْأَةِ عَلَى اللَّهِ وَاخْتِيَارِهِمْ عَلَيْهِ مَا لَا يَخْتَارُ.

Dikatakan juga bahwa maknanya adalah Allah memilihkan bagi mereka yang ada pada-Nya kebaikan. Artinya, Allah memilihkan bagi hamba-hamba-Nya apa yang baik dan paling sesuai untuk mereka, karena Allah lebih mengetahui tentang kemaslahatan mereka daripada diri mereka sendiri. Ini berdasarkan dua perkara, manusia tidak memiliki pilihan. Jika kamu bertanya, “Jika kamu menjadikan 'ما' (ma) sebagai 'ما موصولة' (ma maushulah), maka di mana kembaliannya?” Saya menjawab bahwa asal dari pernyataan tersebut adalah 'ما كَانَ لَهُمُ فِيهِ الْخَيْرَةُ' (ma kana lahum fih al-khiyarah), maka kata 'فِيهِ' (fih) dihapus, sama seperti kata 'مِنْهُ' (minhu) dihapus dalam pernyataan 'إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ' (inna dhalika lamina 'azm al-umur). Hal ini karena pemahaman yang tersirat dalam kalimat tersebut adalah Allah Maha Suci dari penyekutuan, dan Dia bebas dari apa yang mereka

⁶³ Ibnu Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Mu'assasah Qurthubah.

⁶⁴ An-Nasafi, A. (n.d.). *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil*. Maktabah Nizar.

tujukan kepada-Nya, serta dari tindakan berani mereka dalam memilih sesuatu untuk Allah yang Allah tidak memilih.⁶⁵

Dari sisi i'rab, az-Zamakhshari menginterpretasikan kata "مَا" (ma) pada "مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ" (*ma kana lahum al-khiyarah*) sebagai *ma maushul*. Hal tersebut berimplikasi pada pandangan bahwa tidak semua hal dipilih Allah, tetapi diwajibkan bahwa Dia memilih apa yang baik bagi mereka, bukan yang tidak baik.

Pengaruh Afiliasi Madzhab Teologis terhadap I'rab Ayat-ayat Al-Qur'an

Variasi dalam penerapan i'rab antara dua mufassir terkemuka, yaitu ar-Razi dan az-Zamakhshari, terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perbuatan manusia dalam Al-Qur'an, menggambarkan dengan jelas bagaimana afiliasi madzhab teologis dapat berdampak signifikan pada i'rab (analisis gramatikal) dan penafsiran Al-Qur'an. Ar-Razi dikenal sebagai seorang mufassir yang berafiliasi dengan madzhab Asy'ari, yang memiliki pandangan teologis tertentu tentang masalah perbuatan manusia. Oleh karena itu, dalam karyanya, ar-Razi cenderung menerapkan analisis i'rab yang berkaitan dengan perbuatan manusia dengan mempertimbangkan pandangan Asy'ari tentang perbuatan manusia.

Sementara itu, az-Zamakhshari yang memiliki latar belakang madzhab Mu'tazilah dan memiliki pandangan teologis yang berbeda, khususnya tentang masalah perbuatan manusia, cenderung menerapkan pandangan Mu'tazilah dalam penerapan i'rab ayat-ayat yang berbicara tentang perbuatan manusia.

Ketika memahami perbedaan pandangan teologis ini, terlihat bagaimana pemahaman dan pemilihan i'rab tertentu dalam ayat Al-Qur'an dapat berbeda antara kedua mufassir tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan i'rab dalam penafsiran tidak selalu objektif, melainkan juga dipengaruhi oleh sudut pandang dan afiliasi madzhab teologis masing-masing individu.

Penerapan i'rab yang dilakukan oleh ar-Razi ketika menafsirkan Q.S. as-Shaffat/37: 96 dengan merujuk pada pendapat mayoritas ulama dan Q.S. al-Qashash/28: 68, menguatkan pandangan Asy'ariyah. Dalam pandangannya, perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, Abu Hasan al-Asy'ari (w. 330 H) menyatakan:

وَأَنَّ أَحَدًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَفْعَلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَفْعَلَهُ اللَّهُ وَلَا نَسْتَغْنِي عَنِ اللَّهِ وَلَا نَقْدِرُ عَلَى الْخُرُوجِ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَنَّهُ لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ أَعْمَالَ الْعَبْدِ مَخْلُوقَةٌ لِلَّهِ.

⁶⁵ Az-Zamakhshari, M. (1998). *Al-Kasysyaf*. Maktabah al-'Abikan.

*“Dan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melakukan sesuatu sebelum Allah melakukannya, dan kita tidak dapat melepaskan diri dari Allah, juga tidak dapat keluar dari pengetahuan Allah Yang Maha Kuasa. Dan tidak ada Pencipta selain Allah, serta perbuatan hamba diciptakan Allah.”*⁶⁶

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh al-Asy'ari, dapat diinterpretasikan bahwa dalam pandangannya, manusia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu sebelum Allah melakukannya terlebih dahulu. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan manusia untuk bertindak bergantung pada kehendak Allah. Manusia tidak dapat terlepas dari Allah dan tindakan manusia merupakan hasil ciptaan Allah. Dari sudut pandang al-Asy'ari, ini menegaskan bahwa perbuatan manusia bukanlah buatan manusia itu sendiri, melainkan diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, menurut al-Asy'ari, manusia tidak menciptakan perbuatannya sendiri, melainkan perbuatan manusia diciptakan oleh Allah.

Dalam bukunya yang berjudul *al-Luma' Fi al-Radd 'Ala Ahl al-Zaigh Wa al-Bida'*, al-Asy'ari juga menyampaikan pandangannya tentang perbuatan manusia. Dalam konteks ini, ia menyatakan bahwa perbuatan manusia termanifestasikan melalui konsep yang ia sebut sebagai “al-kasb”. Al-kasb, memiliki makna sebagai perolehan atau usaha. Ini mengindikasikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari usaha atau perolehan yang dilakukan oleh manusia, dan pada akhirnya diwujudkan oleh Tuhan. Dalam hal ini manusia sifatnya hanya memperoleh atau mengusahai perbuatan, bukan mewujudkan perbuatan. Sedang yang mewujudkan atau yang memberlakukan perbuatan pada hakikatnya adalah Tuhan. Al-Asy'ari menuliskan:

فَوَجَبَ إِذَا كَانَ الْفِعْلُ كَسْبًا كَانَ اللَّهُ تَعَالَى هُوَ الْمُكْتَسِبُ لَهُ عَلَى حَقِيقَتِهِ

*“Maka mestilah apabila perbuatan itu berupa kasb adalah Allah pelaku kasb itu pada hakikatnya.”*⁶⁷

Sedangkan penerapan i'rab yang dilakukan az-Zamakhshari dalam penafsirannya menguatkan salah satu dari *Ushul al-Khamsah* Mu'tazilah yaitu *al-'adl*. Prinsip ini, menurut pandangan Mu'tazilah, sangat terkait dengan prinsip *at-tauhid*. Allah, sesuai dengan prinsip *at-tauhid*, pantas mendapatkan kesucian yang mutlak, yang tidak tercemar dengan kekurangan apa pun. Dalam perspektif Mu'tazilah, dipercayai bahwa Allah tidak menghukum seseorang atas dosa

⁶⁶ Al-Asy'ari, A. al-H. (n.d.). *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*. Dar Ibn Zaidun.

⁶⁷ Al-Asy'ari, A. al-H. (n.d.). *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*. Dar Ibn Zaidun.

yang tidak dikehendaki olehnya, karena ini dianggap sebagai ketidakadilan, dan ketidakadilan adalah ciri makhluk, bukan ciri Sang Pencipta. Dia tidak ada bandingannya dengan apapun. Prinsip keadilan didasarkan pada kepercayaan Mu'tazilah terhadap prinsip kebebasan dan pilihan serta penolakan mereka terhadap doktrin *jabr* (ketentuan takdir). Ini didasarkan pada keyakinan mereka terhadap konsep "qadar," yang berarti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan mereka sendiri dan memiliki kebebasan dalam pilihan mereka. Mu'tazilah umumnya setuju bahwa manusia adalah pencipta perbuatan mereka sendiri.⁶⁸ Hal tersebut tercermin dalam penerapan i'rab az-Zamakhshari terhadap Q.S. as-Shaffat/37: 96.

Selain itu, melalui prinsip *al-'adl ini*, Mu'tazilah berpandangan bahwa Allah wajib *fi'lu as-shalah wa al-ashlah li 'ibadihi* (berbuat baik dan terbaik bagi hamba-Nya). Tidak mungkin bagi Tuhan untuk bertindak secara jahat atau merugikan, karena hal tersebut akan menimbulkan kesan bahwa Tuhan adalah sosok yang jahat dan tidak adil, suatu hal yang tidak pantas untuk diberlakukan pada Tuhan. Jika Tuhan bersikap buruk terhadap seseorang sambil bersikap baik terhadap orang lain, ini akan menunjukkan ketidakadilan, dan ini bertentangan dengan sifat-sifat Ilahi. Oleh karena itu, hal ini juga menunjukkan bahwa Tuhan tidak bisa dianggap sebagai Maha Sempurna.⁶⁹ Menurut an-Nazzam, seorang tokoh Mu'tazilah, sebagaimana dikutip oleh as-Syahrastani, bahkan Tuhan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan jahat. Konsep ini berhubungan dengan sifat-sifat bijaksana, pemurah, dan penuh belas kasih Tuhan, yang semuanya adalah sifat yang pantas bagi-Nya. Dengan kata lain, jika Tuhan tidak bertindak sesuai dengan sifat-sifat ini, maka ini akan mengindikasikan ketidakbijaksanaan, ketidakpemurahan, dan kekejaman, hal yang tidak pantas bagi-Nya.⁷⁰ Hal tersebut tercermin dalam penerapan i'rab az-Zamakhshari terhadap al-Qashash/28: 68.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa afiliasi madzhab, seperti Asy'ari yang dianut oleh ar-Razi dan Mu'tazilah yang dipraktikkan oleh az-Zamakhshari, memiliki pengaruh signifikan terhadap cara menerapkan i'rab (analisis gramatikal) Al-Qur'an dan mengungkapkan preferensi gramatikal mereka dalam merinci sintaksis beberapa ayat. Hal ini mencerminkan bahwa madzhab teologis yang berbeda membentuk perspektif masing-masing penafsir terhadap tafsir gramatikal

⁶⁸ Abu Zahrah, M. (1963). *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Dar al-Fikr al-'Arabi.

⁶⁹ Zaqquq, M. H. (2007). *Mausu'ah al-Firqah wa al-Madzahib fi al-'Alam al-Islami*. Al-Majlis al-A'la li as-Syu'un al-Islamiyah.

⁷⁰ As-Syahrastani, M. bin A. K. (1992). *Al-Milal wa an-Nihal*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

ayat-ayat Al-Qur'an, dan ini dapat menghasilkan perbedaan dalam interpretasi serta penekanan pada aspek-aspek tertentu dalam konteks gramatikal. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an dapat sangat bervariasi tergantung pada afiliasi madzhab teologis mufassir, yang memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas dalam analisis i'rab dalam teks suci tersebut. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa i'rab Al-Qur'an tidak hanya disusun berdasarkan analisis gramatikal saja, melainkan juga terpengaruh oleh afiliasi madzhab teologi yang menjadi dasar pandangan masing-masing tafsir.

Masih ada potensi besar untuk penelitian lanjutan di bidang ini, khususnya terkait dengan penggunaan i'rab dalam pandangan mufassir Syi'ah. Meskipun penelitian ini mengkaji perbedaan i'rab dalam tafsir ar-Razi dan az-Zamakhshari, penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan untuk menggali pemahaman dan perspektif i'rab dalam tradisi tafsir Syi'ah. Selain itu, penelitian lain bisa memperdalam pemahaman tentang variasi i'rab dalam kitab-kitab I'rab Al-Qur'an yang diterbitkan oleh ulama dengan perbedaan afiliasi, baik dalam madzhab fikih maupun teologi. Hal ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana i'rab Al-Qur'an dipahami dan diterapkan dalam kerangka pemikiran yang berbeda, yang pada gilirannya dapat membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman pandangan di dunia tafsir Islam. Seiring berjalannya waktu, penelitian ini dapat membantu kita memahami lebih baik interaksi antara i'rab, keyakinan keagamaan, dan keragaman intelektual di dalam dunia Islam.

REFERENSI

- Abu Ishaq, I. (1988). *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabuhu*. 'Alam al-Kutub.
- Abu Zahrah, M. (1963). *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Adz-Dzahabi, M. H. (2005). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Hadits.
- Al-'Akbari, A. (1997). *At-Tibyan fi I'rab Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-'Isawi, Y. (2007). *Ilmu I'rab Al-Qur'an: Ta'shil wa Bayan*. Dar as-Shumai'i.
- Al-Alwani, T. J. (2010). *Fakhr al-Din al-Razi wa Mushannafatuhu*. Dar as-Salam.
- Al-Anbari, A. (2017). *Asrar al-'Arabiyyah*. Al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi.
- Al-Asy'ari, A. al-H. (n.d.). *Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*. Dar Ibni Zaidun.
- Al-Asy'ari, A. al-H. (1955). *Kitab al-Luma' fi ar-Raddi "ala Ahli az-Zaighi wa al-Bida."* Mathba'ah Mishriyah.
- Al-Baghawi, A.-H. (1409). *Ma'alim at-Tanzil*. Dar Thaibah.
- Al-Bishri, I. (1968). *Qishash al-Anbiya'*. Dar at-Ta'lif.

- Al-Khazin. (2004). *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qaththan, M. (2000). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Maktabh al-Ma'arif.
- Al-Qurthubi, M. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Mu'assasah ar-Risalah.
- An-Nasafi, A. (n.d.). *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil*. Maktabah Nizar.
- Ar-Razi, F. (1981). *Mafatih al-Ghaib*. Dar al-Fikr.
- As-Syahrastani, M. bin A. K. (1992). *Al-Milal wa an-Nihal*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Asy-syukriyyah, J., & Rohman, A. (2022). *Jurnal Asy-Syukriyyah*. 23, 54–74.
- Az-Zamakhsyari, M. (1998). *Al-Kasysyaf*. Maktabah al-'Abikan.
- Az-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan fi 'Uhum Al-Qur'an*. Dar al-Hadits.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Darmansyah, A. (2022). Rangkaian Wujud Ad-Dakhil Dalam Tafsir Az-Zamakhsyari. *AL-Wasithoh: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 47, 1–11.
<https://journal.staiciidemak.ac.id/index.php/alwasithoh/article/view/22>
- Elhut, M., & Yusuf Kaya, B. (2022). مقارنة بين الزَّجَّاج والنَّحَّاس في كتابيهما إعراب القرآن. *Ilahiyat Akademi*, 15(15), 187–216. <https://doi.org/10.52886/ilak.1093349>
- Fajar, A. (2020). *Tafsir al- Qur ' an Corak Sastrawi dan Teologis (Study kritis Tafsir al- Kasysyāf Karya al-Zamakhsyari pada ayat-ayat muḥkam - mutasyābih)*. 1(1), 36–63.
- Farhat, A. H. (1997). *Makki bin Abi Thalib wa Tafsir Al-Qur'an*. Dar 'Imar.
- Fatih, M. (n.d.). *Konsep Keserasian Al- Qur'an Dalam Tafsir Perspektif Ilmu Munasabah*.
- Fayyed, A. W. (1973). *Manhaj Ibni 'Athiyyah fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Al-Hai'ah al-Ammah li Syu'un at-Thabi' al-Amiriyah.
- Firdaus. (2018). *Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib*. 3(20), 52–61.
- Hammadi, K. (2012). *Manhaj al-Imam Fakhruddin ar-Razi Baina al-Asya'irah wa al-Mu'tazilah*. Dar an-Nawadir.
- Hariyadi, M., Muhammad, A., & Pendahuluan, A. (2022). *Rekonstruksi Tafsir Muqaran Ulama*. 6(01), 1–17.
- Hasan, A. (n.d.). *An-Nahwu al-Wafi*. Dar al-Ma'arif.
- Ibnu Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Mu'assasah Qurthubah.
- Lubis, Y. M. (n.d.). Telaah Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsary) Interpretation of Human Works (Studying the Book of Tafsir Al-Kasysyaf by Al-Zamakhsary). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 24–45.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.

- Napis Dj. (2021). Linguistik dengan I'rab Al-Qur' an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur' an. *Al-Mutsila*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i1.6>
- Nawawi, A. (2022). Pengaruh Marji' Dhamir Terhadap Penentuan Hukum. *Pappasang*, 4(2), 73–86. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.269>
- Rahmat, A., & Akbar, F. H. (2021). Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecenderungan I'tizali Tafsir Al-Kasysyaf. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 1–13.
- Ridho, A. R. (2019). Analisis Kajian Morfologi az-Zamakhshari Dalam Tafsir al-Kasysyaf. *El-Umdah*, 2(1), 16–37.
- Setiawan, T., & Romdoni, M. P. (2022). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya ar-Razi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2, 49–60.
- Shahridzan, S., & Mohamed, S. (2022). *The Differences in I'rab in The Quranic Verses on Their Effect on Meaning: The Verses of Ahkam as a Model*. 71–109.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.
- Syaripudin, A., Rochmad, D., & Ali, H. (2021). *Pengaruh Pemahaman Bahasa Arab Terhadap Istinbat Hukum Fikih*. 7(2), 178–196. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i2.411>.
- Yeken, O., & Kudat, A. (2020). Multiple Recitation and I'rab Forms and Influence on the Fiqh Provisions (The Example of Surah Nisa, 43rd Verse). *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://journal.um.surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Yusuf, M. (2017). Yenti, E., Firdaus, B., Rahmiati, R., & Al fikri, M. A. (2022). Pengaruh Kaidah Nahwu dalam Istinbath Hukum. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(2), 178–192. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i2.3725>
- Metode Penelotian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Grup.
- Zaqquq, M. H. (2007). *Mausu'ah al-Firaq wa al-Madzahib fi al-'Alam al-Islami*. Al-Majlis al-A'la li as-Syu'un al-Islamiyah.
- Zulfiah. (2021). *Nahwu Science and its Effect Againts The Legal of Istinbat of Islamic Jurisprudence*. 7(1), 38–57.